

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Spiritualitas

Spiritualitas merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari spiritualitas.

Mimi Doe menyatakan bahwa spiritualitas merupakan kepercayaan adanya kekuatan non fisik yang memiliki kekuatan lebih besar, atau suatu kesadaran seseorang akan adanya hubungan dengan Tuhan atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia.¹

Agus Hardhana menyebutkan bahwa *spiritualitas* berasal dari kata *spiritus* yang berarti roh, jiwa, *semangat*. Menurut bahasa latin, kata *spiritual* berasal dari bahasa prancis *l'esprit* dan kata benda *la aspiritulte*. Kemudian dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah *spirituality*. Adapun kata *spiritualitas* sendiri dapat diartikan hidup berdasarkan atau menurut roh, maksudnya hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh.²

Kemudian pengetian lain dari kata *spiritualitas* adalah turunan dari kata *spirit* atau *spiritus* yang memiliki arti nafas dan kerja *spire* yang artinya untuk bernafas.³

¹ Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship...*, hal. 23-24

² Agus M. Hadhana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: KANISUS, 2005), hal. 64

³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hal. 330-331

Adapun yang dimaksud dengan *spiritualisme* adalah agama penyembah sesuatu (zat) yang ghaib, yang tidak tampak secara lahiriyah, sesuatu yang tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. *Spiritualisme* ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Agama ketuhanan (*theistic religion*) dan agama penyembah roh.⁴

Sehingga, spiritualitas merupakan suatu bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang memiliki kekuatan yang lebih besar. Di mana, nilai-nilai tersebut terealisasi dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Spiritualitas seseorang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Misalnya orang yang memiliki prinsip iman dan agama yang kuat akan berbeda cara bertutur katanya dengan orang yang tidak beriman, cara mereka berperilaku dan pemikiran mereka juga pasti akan jauh berbeda dengan orang yang tidak beriman. Maka dari itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa langkah besar manfaat dan peran spiritualitas dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang baik. Untuk itu spiritualitas sangat penting untuk membentuk pribadi masyarakat yang unggul.

1. Kecerdasan Spiritualitas

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang akan di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Sehingga orang

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 36-37

yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki cara pandang yang lebih luas dan lebih dapat berfikir terbuka dalam memaknai kehidupan yang telah dihadapinya.

Menurut Ary Ginanjar Agustian yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai ibadah yang telah dilakukan terhadap setiap perilaku dan kegiatan sehari-hari, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), serta memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁵

Menurut penilaian Danah Zohar, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang juga merupakan penggabungan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi sebab orang yang memiliki kecerdasan ini mampu memaknai setiap hal dalam kehidupannya sehingga akan lebih mudah dalam menemukan arti dari kebahagiaan. Tidak heran apabila kecerdasan spiritual ini sering disebut sebagai penentu keberhasilan seseorang.⁶

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan atau kemampuan tertinggi dari manusia dalam memaksimalkan fungsi jiwa atau roh untuk lebih memahami dan memaknai kehidupan sehingga dapat menemukan kebahagiaan hidup yaitu melibatkan unsur-unsur ketuhanan dan keimanan

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002), hal. 57

⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani, cet. XI (Bandung: Mizan, 2007), hal. 5

dalam kesehariannya.

Ada beberapa alasan lain terkait dengan alasan mengapa kecerdasan spiritual disebut sebagai kecerdasan tertinggi, yaitu pertama, *Spiritual Quotient* (SQ) mampu untuk mengungkapkan segi perenial (yang abadi, yang asasi, yang spiritual dan yang *fitriah*). Dalam kecerdasan manusia, perenial merupakan segi mendalam dan terpenting dalam struktur kecerdasan manusia.

Kedua, *mind-body-soul*. Semua ahli sepakat bahwa manusia terdiri atas *mind* (pikiran), *body* (badan/tubuh), dan *soul* (jiwa,roh atau *spirit*). Kecerdasan spiritual tidak hanya menjadi kecerdasan tertinggi, akan tetapi juga memfasilitasi dialog antara *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), serta gabungan dari keduanya.

Ketiga, *Spiritual Quotient* (SQ) mampu menyelesaikan berbagai permasalahan terkait dengan kesehatan spiritual. Sebab *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ), keduanya tidak mampu menyentuh segi spiritual manusia. Akan tetapi, *Spiritual Quotient* (SQ) tidak hanya dapat menyentuh spiritual manusia, akan tetapi dapat pula memberikan resep, pengalaman bahkan sampai penyembuhan spiritual manusia, sehingga manusia akan benar-benar mendapatkan kesehatan spiritualnya.

Keempat, kedamaian spiritual. Melalui *Spiritual Quotient* (SQ), kita akan mendapatkan kedamaian yang tidak akan kita dapatkan melalui *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Sebab kedamaian

yang diperoleh dari *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) justru mampu menjerumuskan kita kedalam arogansi intelektual dan emosional, yang puncaknya adalah krisis global dan multi dimensional di segala aspek, mulai dari ekonomi, politik, sosial, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Melalui *Spiritual Quotient* (SQ) maka kita akan memperoleh kedamaian spiritula yang hakiki.

Kelima, kebahagiaan spiritual. Melalui *Spiritual Quotient* (SQ), kita tidak hanya mendapatkan kebahagiaan secara materialisme. Sebab kebahagiaan secara materialisme tidak akan menimbulkan ketenangan dan kedamaian. Kebahagiaan sejati melalui *Spiritual Quotient* (SQ) barag kali adalah kebahagiaan yang tidak aka kita temui dan rasakan, namun tanpa kita sadari, kehadiran dan kebahagiaannya atau memang kenyataannya kita belum mengalaminya.

Keenam, kearifan spiritual. Menjalani hidup secara arif dan bijak secara spiritual adalah bersikap jujur, toleran, terbuka, penuh cinta, dan kasih sayang terhadap sesama.⁷

Meskipun Kecerdasan Spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling tinggi, akan tetapi tidak menafikkan kedudukan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sebab dalam proses pengembangan diri, ketiganya sama-sama berperan penting dan tidak dapat dipisahkan.

2. Nilai-Nilai Spiritualitas

Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang

⁷ Sukadi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Cet. II (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 68-67

terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai dalam spiritualitas dibentuk dalam waktu yang tidak singkat. Adapun nilai-nilai dari spiritualitas diantaranya adalah:

- a. Seseorang yang harus mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang lain
- b. Seseorang disadarkan akan latar belakang histori kejadiannya akan posisi, fungsi, serta peranannya sebagai makhluk sosial.
- c. Menghargai kehidupan antar makhluk.⁸

Spiritual juga dapat menghasilkan lima hal yang diantaranya adalah a) integritas atau kejujuran, b) energi dan semangat, c) inspirasi atau ide dan inisiatif, d) *wisdom* atau bijaksana, serta e) keberanian dalam mengambil keputusan.⁹ Sehingga, seseorang yang memiliki spiritual yang baik pasti memiliki lima hal tersebut.

3. Ciri-ciri Spiritualitas

Hal yang harus diketahui lebih jauh supaya dapat menentukan keberadaan spiritualitas, apakah sudah berjalan secara efektif dan sudah bergerak menuju ke arah perkembangan yang positif atautkah belum pada diri seseorang adalah ciri-ciri dari spiritualitas tersebut. Berikut merupakan beberapa ciri-ciri dari spiritualitas :¹⁰

- a. Memiliki prinsip dan pegangan yang jelas dan kuat dan berpijak pada kebenaran universal. Dengan demikian akan menjadikan pribadi yang merdeka dan siap menghadapi kehidupan dengan

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 330-331

⁹ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses...*, hal. 5

¹⁰ Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI Aplikasi dan Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 69

bijak melalui kecerdasan spiritual.

- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Bagi orang tersebut, penderitaan merupakan sebuah tangga menuju kecerdasan spiritual, kematangan intelektual maupun emosional yang sempurna. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual setiap menghadapi musibah atau cobaan akan menghadapinya dengan penuh kesabaran.
- c. Mampu memberikan makna, kerangka dan bingkai yang luas terhadap setiap aktifitasnya. Adapun peran kemanusiaan yang dijalannya, semua harus dijalankan dari tugas kemanusiaan universal, demi kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan bersama, dan yang terpenting adalah diniatkan demi Tuhan Sng Pencipta.
- d. Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi, maksudnya dalam melakukan setiap perbuatan ia memiliki tanggung jawab penuh dengan apa yang dilakukannya.

4. Tanda-Tanda Kecerdasan Spiritual Telah Berkembang

Adapun tanda-tanda SQ (*Spiritual Quotient*) telah berkembang dengan baik mencakup beberapa hal di bawah ini:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan *holistik*)
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melewati konvensi.

Sementara orang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual akan ditandai dengan ketergesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita salah satunya dapat dengan sering bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu sehingga menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri serta lebih pemberani.¹¹

B. Kajian tentang Shalawat Nariyah

Shalawat berasal dari lafadz jama' dari kata “*sholat*”. Shalawat merupakan bahasa (*lughat*) arab yang artinya adala “do’a”, rahmat dari Tuhan, memberi berkat, dan “ibadah” apabila shalawat tersebut dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah, maka maksudnya hamba tersebut

¹¹ Danah Zohar dkk, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integrakistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), hal. 14

menunaikan ibadah atau berdo'a (memohon kepada-Nya). Akan tetapi, apabila Allah bershawat atas hamba-Nya, berarti Allah mencurahkan Rahmat-Nya serta melimpahkan berkah-Nya. Shalawat Allah untuk hamba-Nya dibedakan lagi menjadi dua, yaitu shalawat secara umum dan shalawat secara khusus. Shalawat khusus adalah shalawat Allah kepada Rasul-Nya, Nabi-Nya serta yang teristimewam shalawat Allah kepada Nabi Muhammad. Sedangkan shalawat umum adalah shalawat Allah kepada umatnya yang muslim.¹²

Shalawat itu berasal dari Allah Swt, dan merupakan suatu do'a supaya Allah SWT, memberikan rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikutnya. Pada hakekatnya membaca shalawat, merupakan salah satu bentuk dari do'a untuk Nabi Muhammad SAW dan untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini Allah SWT, sudah memberikan sebuah jaminan kepada para nabi-Nya. Sehingga do'a atau shalawat yang dibacakan kepada Nabi, akan kembali pada dirinya dengan sebuah keberkahan yang kuat dan luar biasa dari Allah Swt. Oleh sebab itulah, dalam kita berdoa atau memohon kepada Allah Swt, diawali dengan membaca shalawat kepada Nabi SAW, karena do'a itu akan lebih terkabul apabila diawali dengan berhasil membaca shalawat. Adapun anjuran bagi kita kaum muslimin untuk bershawat telah dijelaskan dalam firman Allah :

¹² M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Sholawat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra Semarang, 1981), hal. 11

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا (الأحزاب\٥٦)

*Artinya: Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (Qs. Al-Ahzab: 56)*¹³

Pada umumnya, begitu banyak teks shalawat yang dapat kita temukan di sekitar kita. Namun salah satunya yang sangat populer saat ini adalah shalawat nariyah. Shalawat Nariyah merupakan salah satu amalan yang disenangi, oleh orang-orang NU. Ini juga merupakan sebagai dorongan dan semangat keagamaan, dan bukti cinta kita kepada Rasulullah Saw sekaligus beribadah. Selain itu dikalangan warga NU, Shalawat ini juga merupakan cara kita untuk mendekatkan diri kita kepada Allah Swt, ketika seseorang menghadapi sebuah problem yang sulit untuk dipecahkan

Membaca shalawat nariyah merupakan salah satu bentuk ibadah *ghairu mahdah*, yaitu suatu bentuk ibadah yang prinsipnya *itba' Rasul*, namun secara teknis telah dirumuskan oleh ulama atau tidak terikat dengan syarat dan rukun.¹⁴

Shalawat nariyah pada umumnya diamalkan di kalangan masyarakat ketika sedang mengalami probelm hidup yang sulit dipecahkan, sehingga tidak ada tempat lain untuk mencari solusi melainkan hanya dengan mengrmbalikan kepada Allah SWT. Melalui shalawat nariyah inilah akan datang solusi dari berbagai masalah tersebut.

¹³ Mujamma' al Malik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 678

¹⁴ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Sholawat*, hal. 252

Pembacaan shalawat nariyah telah menjadi tradisi rutin dari beberapa kelompok masyarakat. Bahkan masing-masing dari kelompok tersebut memiliki gaya serta penyusunan acara tambahan yang khas. Ada yang menyertakan pembacaan surah yasin dan tahlil, ada pula yang menambahkan sholat *taubat* dan sholat *hajat*.¹⁵

1. Keistimewaan Shalawat Nariyah

Dalam kehidupan di masyarakat membaca *Shalawat Nariyah*, banyak yang mengatakan identik dengan salah satu amalan yang diucapkan, dilakukan dan disenangi oleh orang-orang NU (Nahdhatul ‘Ulama). Hadits riwayat Ibnu Mundah dari Jabir mengatakan: Rasulullah SAW bersabda:

Siapa membaca shalawat kepadaku sehari 100 kali (dalam riwayat lain): Siapa membaca shalawat kepadaku 100 kali maka Allah akan mengijabahi 100 kali hajatnya; 70 hajatnya di akhirat, dan 30 di dunia...

Dan hadis Rasulullah yang mengatakan:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا...
(رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abdullah bin Amr bin ‘As ra bahwasannya Ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa beshalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bershawat kepadanya sepuluh kali... ”. (H.R. Muslim)¹⁶

Dari dua hadits tersebut maka kita dapat menyatakan bahwa

¹⁵ Muslim bin al hajaj, *Shohih Muslim*, Juz 5 (Bairut: Dar Ikhya’ Atturotsi Al ‘Arobit, tt), hal. 261

¹⁶ Marzuki Mustamar, *Al-Muqtathofat li Ahli al Bidayat*, terj. Endang Burhanuddin Y. dan Ahmad Nanda, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2014), hal. 20

amalan membaca shalawat merupakan salah satu amalan sunnah yang sangat dianjurkan. Amalan shalawat merupakan suatu amalan yang sangat diutamakan bagi setiap kalangan muslim, tidak peduli usia, baik itu laki-laki atau perempuan, semuanya dapat mengamalkannya.

Berikut ini adalah bacaan Shalawat Nariyah :¹⁷

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً, وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِيْ تَنَحَّلْتُ
 بِهٖ الْعُقَدُ, وَتَنْفَرِحُ بِهٖ الْكُرْبُ, وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ, وَتُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ,
 وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ, وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ, وَعَلٰى اِلٰهِ وَصَحْبِهٖ فِيْ
 كُلِّ مَحَلَّةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta khusnul-khotimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, pada setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau

2. Fadhilah Shalawat Nariyah

Shalawat nariyah memiliki banyak keistimewaan dibandingkan dengan shalawat-shalawat lainnya, tidak heran apabila majelis Shalawat Ini memiliki begitu banyak jama'ah yang tersebar di berbagai wilayah. Shalawat Nariyah juga memiliki begitu banyak *fadhilah* apabila dibandingkan dengan shalawat-shalawat lainnya.

¹⁷ Muhammad Ali Murtadho, *Natijatu Al Raja, Kumpulan Sholawat dan Qasidah Bareng Gus Shon*, (Blitar: Baba Grafika, 2017), hal. 46

Fadhilah-fadhilah tersebut dapat menjadi daya tarik dan ciri tersendiri. Adapun beberapa *fadhilah* dari pengamalan shalawat nariyah diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Syekh Muhammad At-Tunisi berkata: “Barangsiapa yang setiap hari membaca Shalawat Nariyah sebanyak 11 kali maka seolah-olah shalawat nariyah ini menurunkan rizki dari langit dan mengeluarkan rizki dari bumi”.
- b. Barangsiapa yang setelah sholat membaca shalawat ini sebanyak 11 kali dan menjadikannya sebagai *wiridan* maka rizkinya tidak akan putus, mendapatkan derajat yang tinggi dan kekuasaan yang mencukupi.
- c. Barangsiapa yang membaca shalawat ini setiap setelah sholat subuh sebanyak 41 kali maka akan memperoleh apa yang dikehendaki.
- d. Barangsiapa yang membaca shalawat ini sebanyak 100 kali dengan *istiqomah (langgeng)* maka segala sesuatu yang diinginkan akan berhasil dan memperoleh lebih dari apa yang dia kehendaki.
- e. Imam Quthubi berkata: “Barangsiapa yang selalu membaca Shalawat nariyah setiap hari 41 kali atau 100 kali atau bahkan lebih maka Allah akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, memudahkan semua urusannya, menerangi hatinya,

¹⁸ Muhammad Ali Murtadho, *Natijatu Al Raja...*, hal. 44

memperbaiki keadaannya, memudahkan rizkinya, membuka semua pintu kebbaikannya, menjadikan perkataannya mudah diterima oleh orang lain, menyelamatkan dari bahaya-bahaya yang akan terjadi, kelaparan, kemiskinan, dan akan disukai oleh orang banyak, dan setiap meminta sesuatu Allah akan mengabulkannya. Kesemuanya ini tidak dapat diperoleh kecuali harus *istiqomah*.

f. Shalawat nariyah merupakan shalawat yang banyak *fadhilahnya*. Adapun *fadhilah* dari pengamalan shalawat nariyah ini adalah :¹⁹

- 1) Apabila terdapat orang yang memiliki hajat yang besar maupun kecil, dan supaya hajat tersebut dapat berhasil dicapai dengan maksimal, maka kita dapat membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 kali, kemudian memohon kepada Allah untuk dikabulkan hajatnya.
- 2) Untuk melapangkan kesempatan.
- 3) Untuk menghasilkan segala hajat dunia dan akhirat

Keistimewaan dari shalawat nariyah ini dinyatakan dalam kutipan dibawah ini:

وَمِنَ الصَّلَاةِ الْمُجَرَّبَاتِ الصَّلَاةُ التَّفْرِيجِيَّةُ الْقُرْبِيَّةُ وَيُقَالُ لَهَا عِنْدَ الْمَعَارِبِ لِصَّلَاةِ النَّارِيَّةِ
لِأَنَّهِنَّ إِذَا أَرَادُوا تَحْصِيلًا لِمَطْلُوبٍ أَوْ دَفْعًا لِمَرْهُوَ يَجْتَمِعُونَ نَفِيمًا جَلَسُوا حَدِيقًا
وَنَهَدِيهَا صَّلَاةَ النَّارِيَّةِ بِهَذَا الْعَدَدِ ٤٤٤٤ فَيُنَالُ مَطْلُوبُهُمْ بِهَذَا كَالنَّارِ - وَيُقَالُ لَهَا عِنْدَ
أَهْلِ السَّرِّ مِفْتَاحُ الْكَنْزِ الْمُحِيطِ - إِلَى أَنْ قَالَ - وَقَالَ الْإِمَامُ الدِّيْمِيُّ

¹⁹ M. Ali Chasan Umar, *Kumpulan Sholawat Lengkap* , hal. 50-51

مَنْ قَرَأَهَا صَلَاةً دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ أَحَدَى عَشْرَ مَرَّةً يَتَّخِذُهَا وَرَ دَالًا يَنْقَطِعُ رِزْقُهُ وَيَبَالُ

الْمَرَاتِبَ الْعُلْيَا وَالِدَوْلَةَ الْغَنِيَّةَ

“Salah satu shalawat yang mustajab adalah shalawat tafrijuyah qurtubiyah yang disebut orang Maroko shalawat nariyah, karena jika umat Islam mengharap apa yang dicita-citakan, atau menolak yang tidak disukai, mereka akan berkumpul dalam satu majelis untuk membaca shalawat nariyah ini sebanyak 4444 kali maka tercapailah apa yang dikehendaki dengan cepat (bi idznillah). Shalawat ini juga oleh “para ahli yang tahu rahasia ilahi” diyakini sebagai “kunci gudang yang memadai”. Sampai kata-kata ... Imam Dainuri memberikan komentarnya: Siapa Membaca shalawat ini sehaiis sholat (fardu) sebanyak 11 kali digunakan wiridan maka rezekinya tidak akan putus, disamping mendapatkan pangkat/kedudukan dan tingkatan orang yang kaya.”²⁰

Dalam riwayat lain dinyatakan:

وَأَيْضًا يُدَاوِمُ عَلَى هَذِهِ الصَّلَاةِ فِي الْمَقَامِ الثَّانِي وَهِيَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ
 مَعْلُومٍ كَذَا أَحَازَ لِي شَيْخِي وَسَنْدِي شَيْخُ مُصْطَفَى الْهِنْدِيِّ بِذِكْرِ
 سَنَدَاتِهِ فِي الْمَدِينَةِ الْمَحْمُودِيَّةِ سَنَةَ إِحْدَى وَسِتِّينَ وَمِائَتَيْنِ وَأَلْفٍ وَسَأَلْتُ مِنْهُ
 بَعْضَ الْخَصَائِصِ وَالْأَذْكَارِ لِإِنْكَشَافِ الْعِلْمِ وَلِتَقَرُّبِ إِلَى اللَّهِ وَلِلْوَصْلَةِ إِلَى
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَنِي آيَةَ الْكُرْسِيِّ وَهَذِهِ الصَّلَاةَ
 الْمَذْكُورَةَ فَقَالَ إِذَا وُجِدَ عَلَيْهِ تَأْخُذُ الْعُلُومِ وَالْأَسْرَارِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَكُونَ فِي تَرْبِيَّتِهِ الْمَحْمُودِيَّةِ بِلرُّوحَانِيِّ وَقَالَ هَذَا مُجَرَّبٌ

²⁰ Munawwir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren LkiS, 2006), hal. 297

جَرَبَهُ فُلَانٌ وَفُلَانٌ وَعَدَّ كَثِيرًا مِنَ الْإِخْوَانِ وَقَالَ يَا بُنَيَّ اذْهَبْ إِلَى الْمَشْرِقِ
وَالِى الْمَغْرِبِ إِنَّغَابَتِ الْقُبَّةُ الْخَضْرَاءُ عَنْ عَيْنَيْكَ أَنَا فِي الْمِيدَانِ يَعْنِي قُبَّةُ
رَسُولِ اللَّهِ فَوْقَ قَبْرِهِ الشَّرِيفِ ثُمَّ قَبَّلَتْ يَدَيْهِ وَدَعَا لِي بِبِرَكَةِ فَقَرَأْتُ هَذِهِ
الصَّلَاةَ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ بَدَأَتْ مِنْهَا مِائَةٌ مَرَّةً فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي الْمَنَامِ فَقَالَ الشَّفَاعَةُ لَكَ وَالْأَبْوَيْكَ وَالْإِخْوَانِكَ وَقَفَّنِي اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ
لِبِشَارَتِهِ بِاتِّكْرَارٍ ثُمَّ وَجَدْتُ بِحَوْلِ اللَّهِ وَقُوَاتِهِ كَمَا ذَكَرَهُ الشَّيْخُ قَدَسَ اللَّهُ
سِرَّهُ ثُمَّ أَخْبَرْتُ بِهَذِهِ الصَّلَاةِ كَثِيرًا مِنَ الْإِخْوَانِ فَرَأَيْتُ مَنَدَاوُمُوا عَلَيْهَا
نَالُوا أَسْرَارًا عَجِيبَةً مَا نَلْتُ مِثْلَهَا وَفِيهَا أَسْرَارًا كَثِيرَةٌ تَكْفِيكَ هَذِهِ الْإِشَارَةَ.

Artinya: sighat shalawat yang kedua ini juga banyak dibaca :

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ
وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ

Sebagaimana yang telah di ijazahkan oleh guruku (pengarang kitab Khozinatul Asror Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili) yaitu Syekh Mushtofa Al Hindi dengan menyebutkan sanadnya di kota Madinah pada tahun 1261 H. Saya (pengarang kitab Khozinatul Asror: Sayyid Muhammad Haqqi An-Nazili) meminta aurod-aurod kepada beliau untuk terbentuknya ilmu, mendekatkan diri kepada Allah dan agar bersambung dengan Rasulullah SAW. Kemudian beliau mengajarkan ayat kursi dan shalawat ini. Dan kemudian beliau berkata: jika kamu selalu membacanya maka kamu akan mendapatkan ilmu dan sirri-sirri dari Nabi Muhammad SAW. Sehingga kamu medapatkan bimbingan ruhani langsung dari Nabi Muhammad SAW. Beliau berkata lagi : Shalawat ini telah teruji keampuhannya banyak orang sudah mencobanya. Beliau berkata lagi : pergilah ke arah barat dan timur jika kubah hijau hilang dari penglihatanmu, saya berada di kubahnya

Rasulullah yang berada di atas kuburnya Nabi Muhammad SAW. Yang mulia. Kemudian saya mencium kedua tangannya dan beliau mendoakan agar mendapatkan barokah. Kemudian aku mulai membacanya 100 kali pada permulaan malam maka aku bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan beliau berkata: “Syafa’at bagimu, kedua orang tuamu, dan teman-temanmu”. Mudah Mudahan Allah memberikan taufiq kepadaku dan kalian semua karena Nabi Muhammad SAW merasa senang namanya disebut berulang-ulang. Dengan kekuasaan Allah, saya menemukan apa-apa yang dikatakan oleh guru saya, kemudian saya menceritakan shalawat ini kepada teman-teman saya dan saya melihat orang-orang yang mengistiqomahkan shalawat ini mendapatkan rahasia-rahasia Allah yang menakjubkan yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Pada shalawat ini banyak mengandung rahasia-rahasia Allah.²¹

C. Pengembangan Spiritualitas Masyarakat melalui Majelis Shalawat

Nariyah

1. Langkah-Langkah Pengembangan Spiritualitas Masyarakat melalui

Majelis Shalawat Nariyah

a. Tahapan Pengembangan Spiritual Masyarakat Model Kurt Lewin

Untuk lebih memahami mengenai suatu fenomena perubahan dan pengembangan sosial di masyarakat, maka terlebih dahulu kita harus memahami teori-teori dari para ahli terdahulu. Sebenarnya terdapat begitu banyak teori yang berkaitan dengan perubahan dalam masyarakat, salah satunya adalah teori *Block Ice* yang dikenalkan oleh Kurt Lewin. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori *Block Ice* dari Kurt Lewin. Diantara teori-teori lainnya, teori inilah yang paling sederhana dalam membantu memahami resistensi perubahan dalam fenomena sosial.

²¹ Pengurus Pusat Majelis Ta’lim dan Dzikir Jam’iyyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits, *Buku panduan Majelis Ta’lim dan Dzikir Jam’iyyat Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughits*, (Blitar: Sekretariat pusat Udanawu Blitar, 2009), hal. 23

Teori ini dikembangkan oleh seorang ahli fisika yang beralih pada ilmu sosial yaitu Kurt Lewin. Kurt Lewin menciptakan analogi Fisikanya untuk menganalisis fenomena sosial. Teori ini menggunakan pendekatan analogis *block ice* (es batu). Es batu menggambarkan bentuk asli (*current state*) dari sebuah organisasi. Untuk melakukan perubahan (*change*) terhadap es batu tersebut, maka harus mengalami proses *unfrozen* (dicairkan) sehingga mendapatkan bentuk baru. Supaya bentuk tersebut dapat memberikan suatu makna, maka perlu menerima proses *refrozen* (dibekukan kembali). Sehingga dalam teori Kurt Lewin terdapat tiga tahapan yaitu pencairan (*unfreezing*), membuat perubahan (*change/moving*), dan pengejalan kembali (*refreezing*).²²

Kita dapat menggunakan ketiga ketiga tahap tersebut untuk menggambarkan setiap perubahan dalam organisasi, terutama perubahan sosial. Masalahnya, dalam sebuah organisasi, kita sering melupakan salah satu dari tiga langkah. Biasanya, kita lupa langkah satu, atau tiga langkah. Kita lakukan langkah kedua, kita membuat perubahan tapi kita tidak pernah benar-benar sukses karena ada tiga tahap yang perlu dipertimbangkan, bukan hanya satu.²³

1) Pencairan (*Unfreezing*)

Pencairan (*unfreezing*) merupakan langkah persiapan untuk berubah. Dalam analogi *block ice*, tahap ini dimaksudkan membuka

²² Slamet, *Mengelimir Resistensi Masa Transisi Menuju Berbudaya Ict Pada Organisasi Publik : Pendekatan Model Kurt Lewin*, (Selangor: Paper Fakultas Teknologi dan Sains Maklumat Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), tt), hal. 4

²³ Robert H. Kent, *Unfreeze/Refreeze: A Simple Change Model*, (North America: The Mansis Development Corporation, 2004), hal. 1

pikiran (*mind*) para masyarakat yang selama ini bergelut dengan perilaku, sikap, nilai dan budaya lama atau beku (*frozen*). Pikiran (*mind*) yang selama ini beku perlu dibuka kepada wawasan yang lebih luas, dibawa kepada pemahaman terhadap isu-isu yang berkembang, bahwa dunia telah terjadi perubahan yang dahsyat.²⁴

Menurut Lewin, langkah pertama dalam proses perubahan perilaku adalah untuk mencairkan situasi yang ada atau *status quo*. *Status quo* dianggap sebagai keadaan seimbang. *Unfreezing* diperlukan untuk mengatasi kondisi *strain* dalam individu yang berlawanan dan kelompok kesesuaian. *Unfreezing* dapat dicapai dengan menggunakan tiga metode. Pertama, meningkatkan daya penggerak yang mengarahkan perilaku jauh dari situasi yang ada atau *status quo*. Kedua, mengurangi menahan gaya-gaya yang mempengaruhi gerakan dari yang ada keseimbangan. Ketiga, menemukan kombinasi dari dua metode yang tercantum di atas. Beberapa kegiatan yang dapat membantu dalam *unfreezing* langkah meliputi: memotivasi peserta dengan mempersiapkan mereka untuk perubahan, membangun kepercayaan dan pengakuan akan kebutuhan untuk berubah, dan secara aktif berpartisipasi dalam mengenali masalah dan *brainstorming* solusi dalam suatu kelompok.²⁵

²⁴ Slamet, *Mengeliminir Resistensi...*, hal. 4

²⁵ Robbins, Stephen, *Organizational Behavior*. 10th ed. Upper Saddle River, (NJ: Prentice Hall, 2003), hal. 564-565

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk membuat suatu perubahan dapat diterima oleh suatu organisasi adalah dengan pergi ke tempat permasalahannya. Pergi dimana ada beberapa orang yang dirasa ada hal-hal yang tidak bekerja dengan benar. Yang mana hal ini akan lebih memungkinkan perubahan akan diterima. Lebih dari itu, tidak hanya pergi ke tempat yang sakit, tetapi pergi ke tempat yang sakit pun harus dirasakan.²⁶ Maksudnya adalah dalam suatu upaya melakukan perubahan, selain kita mendatangi dan memberi masukan kepada suatu sistem yang bermasalah, juga berupaya untuk membuat organisasi tersebut sadar akan kesalahannya dan merasa perlu untuk melakukan perubahan.

2) Melakukan perubahan (*making of change*).

Dengan analogi es batu (*block ice*) yang telah dicairkan (*unfrozen*), maka pada tahap kedua ini es batu telah menjadi cairan. Es yang mencair perlu dibentuk kembali sesuai keinginan dalam perubahan. Tindakan ini merupakan proses pembelajaran individu-individu dalam organisasi yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga, pada tahap kedua ini secara aktual terjadi perubahan terhadap cara lama menuju pada cara baru yang benar-benar dilakukan. Untuk merealisasikan bentuk-bentuk es (*block ice*) kembali dari es cair sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu beberapa strategi yang sepatutnya dilakukan. Idealnya dalam tahap

²⁶ Robert H. Kent, *Unfreeze/Refreeze...*, hal. 2

melakukan perubahan (*change*) yang sesungguhnya perlu melibatkan setiap elemen dalam organisasi publik untuk mengambil peran. Selain konsultan yang ditunjuk.²⁷

Langkah kedua dalam proses perubahan perilaku adalah gerakan. Dalam langkah ini, perlu untuk memindahkan sistem target ke tingkat yang baru dari keseimbangan. Tiga tindakan yang dapat membantu dalam gerakan langkah meliputi: membujuk karyawan setuju bahwa status quo tidak bermanfaat bagi mereka dan mendorong mereka untuk melihat masalah dari perspektif yang segar, bekerja bersama-sama pada quest baru, informasi yang relevan, dan menghubungkan pandangan kelompok untuk dihormati, pemimpin yang kuat yang juga mendukung perubahan.²⁸

Sehingga, apabila dihubungkan dengan perubahan dalam masyarakat, terutama dalam spiritualitasnya maka diperlukan adanya dukungan dari berbagai tokoh masyarakat, terutama tokoh agama serta dorongan kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk berubah. Masyarakat harus rela untuk keluar dari zona nyaman mereka menuju pada perubahan yang dirasa lebih baik.

3) Membekukan kembali (*refreezing*)

Dalam analoginya Kurt Lewin yaitu *ice block*, proses *unfreezing* adalah mencairkan es batu yang selama ini berada di kulkas supaya mencair, tahap *changing* adalah membuat cairan es ke

²⁷ Slamet, *Mengelimir Resistensi...*, hal. 5

²⁸ Alicia Kritsonis, *Comparison of Change Theories*, (California: International Journal, 2005) Volume 8, Number 1, hal. 2

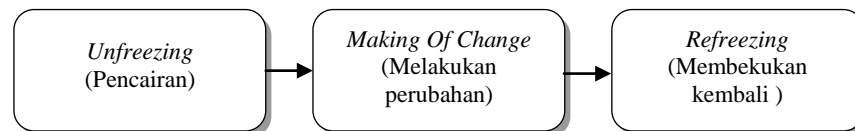
dalam bentuk atau pola baru. Dan terakhir adalah memasukkan bentuk atau pola dari cairan es supaya kukuh perlu dibekukan kembali (*refrozen*) ke dalam kulkas. Analogi ini bermakna merubah sikap, perilaku dan kebiasaan pola kerja lama. Kemudian dicairkan melalui komunikasi, partisipasi dan negosiasi untuk melakukan perubahan terhadap sikap, perilaku dan budaya lama menuju sikap, perilaku dan budaya pola kerja baru. Tahap ini merupakan tahap menstabilkan atau mengukuhkan kembali terhadap sikap, perilaku dan budaya ke dalam sistem baru yang telah di-instal. Untuk mengukuhkan perubahan yang di-instalkan, perlu ada strategi, seperti : wujudkan sistem, prosedur, *standard operasional* organisasi, bila memungkinkan merubah sistem kompensasi, sediakan ruang *feedback* dari mereka untuk perbaikan selanjutnya, dan lain sebagainya.²⁹

Tujuan dari *refreezing* adalah untuk menstabilkan keseimbangan baru yang dihasilkan dari perubahan dengan menyeimbangkan keduanya antara mengemudi dan menahan pasukan. Salah satu tindakan yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Lewins langkah ketiga adalah untuk memperkuat pola-pola baru dan melembagakan mereka melalui

²⁹ Slamet, *Mengeliminir Resistensi...*, hal. 5

pendidikan formal dan informal, mekanisme, termasuk kebijakan dan prosedur.³⁰

Berikut ini merupakan gambaran dari proses pengembangan berdasarkan teori *ice block* milik Kurt Lewin :³¹



Gambar 2. 1 Proses Pengembangan Kurt Lewin

b. Strategi Pengembangan Spiritualitas

Spiritualitas merupakan suatu potensi yang pasti ada dan dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, spiritualitas masih perlu untuk digali sebagaimana adanya, dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Spiritualitas dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuan untuk di tingkatkan tampak tidak terbatas. Pentingnya spiritualitas dalam kehidupan ini menjadikannya harus terus dikembangkan. Sebab tanpa adanya pengembangan spiritualitas mampu menyebabkan kita terus menerus terjebak oleh banyak persoalan. Untuk itu, pengembangan spiritualitas dapat memberikan begitu banyak manfaat bagi kita.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendidik hati ada dua, yaitu *pertama* sebagai kaum beragama, kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, yaitu dengan menjalin hubungan

³⁰ Stephen Robbins, *Organizational Behavior...*, hal. 564-565

³¹ Slamet, *Mengelimir Resistensi...*, hal. 4

kemesraan dengan Allah SWT. Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah melalui *dzikrullah*. Dengan berdzikir, maka kita akan menemukan ketenangan, kematangan dan sinar kearifan hati yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut Sukadi, manusia spiritual merupakan buah dari produk kecerdasan spiritual yang sukses membimbing hati manusia menjad benar dan bercahaya, sehingga dapat mewujudkan manusia dengan perilaku arif dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Kedua, implikasi secara horizontal, kecerdasan spiritual dapat mendidik hati kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus *demoralisasi* ini yang mempengaruhi sebagian besar perilaku masyarakat pada akhir-akhir ini, maka kecerdasan spiritual dianggap yang paling efektif dalam mengatasinya. Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual juga mampu menjadi obat sekaligus *guidance* bagi manusia untuk menapaki kehidupan secara sopan dan beradab.³²

Menurut Abdul Wahid Hasan, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengasah dan meningkatkan spiritualitas manusia, yaitu:³³

- 1) Melakukan perenungan

Perenungan yang mendalam (dengan mengajukan berbagai macam persoalan penting) bisa dilakukan ditempat-tempat yang sunyi sehingga lebih memungkinkan otak bekerja secara

³² Sukadi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia...*, hal. 28-29

³³ Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI...*, hal. 85-93

maksimal. Melalui perenungan ini, manusia dapat memiliki pijakan yang kuat dalam menjalankan kehidupannya.

- 2) Melihat kenyataan hidup tidak secara parsial, tetapi secara utuh dan menyeluruh (*universal*). Apapun yang dialami baik itu kesedihan, penderitaan, kemiskinan, sakit maupun kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya harus diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna. Dengan demikian apapun cobaan yang dihadapi dapat dilewati dengan penuh ketabahan dan ketenangan.
- 3) Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang luar biasa. Motif mampu menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan. Motif yang kuat memiliki implikasi yang kuat pula bagi manusia untuk mengarungi kehidupan. Mengenal dan memperteguh motif merupakan suatu keharusan. Dengan melakukan pemurnian terhadap motif diri tersebut, maka motif tersebut akan menjadi energi dasyat yang akan menjaga diri dari perilaku yang tidak baik.
- 4) Merefleksi dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang nyata. Dari sini diharapkan dapat terjadi hubungan yang baik antara diri yang material dan diri yang spiritual. Menghidupkan spiritualitas bisa melahirkan sifat-sifat terpuji (*akhlakul karimah*). Dengan merefleksi spiritualitas dalam akan menimbulkan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

- 5) Merasakan Kehadiran Tuhan. Melakukan dzikir dengan merasakan kehadiran tuhan pada saat dzikir tersebut. Langkah ini akan menumbuhkan relasi spiritual antara manusia dengan tuhan. Ketika terjadi kontak dengan tuhan, energi ilahi akan mengalir melalui kepribadian yang secara otomatis akan mempengaruhi tindakan kreatif yang orisinal.

2. Peran Majelis Shalawat dalam Pengembangan Spiritualitas Masyarakat

Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama.

Kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Sebuah kelompok suatu waktu dibedakan secara kolektif, sekumpulan orang yang memiliki kesamaan dalam aktifitas umum namun dengan arah interaksi terkecil.³⁴ Kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut

³⁴ Surjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 20

antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.³⁵

Syarat kelompok menurut Baron dan Byrne:

- a. Interaksi, anggota-anggota seharusnya berinteraksi satu sama lain. Interdependen, apa yang terjadi pada seorang anggota akan mempengaruhi perilaku anggota yang lain.
- b. Stabil, hubungan paling tidak ada lamanya waktu yang berarti (bisa minggu, bulan dan tahun).
- c. Tujuan yang dibagi, beberapa tujuan bersifat umum bagi semua anggota. Struktur, fungsi tiap anggota harus memiliki beberapa macam struktur sehingga mereka memiliki set peran.
- d. Persepsi, anggota harus merasakan diri mereka sebagai bagian dari kelompok.³⁶

Pembentukan kelompok diawali dengan adanya perasaan atau persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan dengan menentukan kedudukan masing-masing anggota (siapa yang menjadi ketua atau anggota). Interaksi yang terjadi suatu saat akan memunculkan perbedaan antara individu satu dengan lainnya sehingga timbul perpecahan (konflik). Perpecahan yang terjadi biasanya bersifat sementara karena kesadaran arti pentingnya kelompok tersebut, sehingga anggota kelompok berusaha menyesuaikan diri demi kepentingan bersama. Akhirnya setelah terjadi penyesuaian, perubahan dalam kelompok mudah terjadi.³⁷

Langkah proses pembentukan Tim diawali dengan pembentukan

³⁵ *Ibid.*, hal. 104

³⁶ Ridwan Effendi, *Panduan Kuliah Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek, 2007), hal. 56

³⁷ Alvin A. Goldberg, *Komunikasi Kelompok*, (Jakarta: UI Pers, 1985), hal. 19

kelompok, dalam proses selanjutnya didasarkan adanya hal-hal berikut:³⁸

a. Persepsi

Pembagian kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan intelegensi yang dilihat dari pencapaian akademis. Misalnya terdapat satu atau lebih punya kemampuan intelektual, atau yang lain memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. Dengan demikian diharapkan anggota yang memiliki kelebihan tertentu bisa menginduksi anggota lainnya.

b. Motivasi

Pembagian kekuatan yang berimbang akan memotivasi anggota kelompok untuk berkompetisi secara sehat dalam mencapai tujuan kelompok. Perbedaan kemampuan yang ada pada setiap kelompok juga akan memicu kompetisi internal secara sehat. Dengan demikian dapat memicu anggota lain melalui transfer ilmu pengetahuan agar bisa memotivasi diri untuk maju.

c. Tujuan

Terbentuknya kelompok karena memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau individu.

d. Organisasi

Pengorganisasian dilakukan untuk mempermudah koordinasi dan proses kegiatan kelompok. Dengan demikian masalah kelompok dapat diselesaikan secara lebih efisien dan efektif.

³⁸ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 43-45

e. Independensi

Kebebasan merupakan hal penting dalam dinamika kelompok. Kebebasan disini merupakan kebebasan setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat, serta ekspresi selama kegiatan. Namun demikian kebebasan tetap berada dalam tata aturan yang disepakati kelompok.

f. Interaksi

Interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi akan ada proses transfer ilmu dapat berjalan secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi tentang pengetahuan tersebut.³⁹

Kelompok sosial tersebut hampir serupa dengan pengertian jama'ah. Jama'ah adalah wadah bagi umat islam dalam menjalankan ibadah. Di dalam jama'ah, terdapat imam atau *amir* atau *sultan* serta ada *rukayah* atau *makmum*.⁴⁰

Dalam masing-masing komponen pada kelompok sosial maupun jamaah saling berkaitan serta saling berperan, terutama dalam memberikan motivasi. Melalui motivasi inilah akan membentuk sikap konsisten dalam pengembangan anggota.

a. Kyai atau tokoh agama

Tokoh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama.

Dalam perspektif al-Qur'an ulama dilihat sebagai bagian dari umat

³⁹ *Ibid.*, hal. 45

⁴⁰ Wikipedia, "Jamaah", <http://id.m.wikipedia.org/wiki/jamaah> diakses pada 22 Maret 2018 pukul 09.12 WIB

yang memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan masyarakat. Ulama berasal dari kata bahasa Arab *'alima*, *ya'lamu*, *'alim* yang artinya orang yang mengetahui. Kata *'alim* bentuk jamaknya dari *'alim* yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya.⁴¹ Ulama dalam pengertian pertama pada umumnya berdiam di pedesaan, mereka mendirikan pesantren dan menjadi pemimpinnya, atau mereka menjadi kyai dan menjadi “pelayan” masyarakat dalam melakukan ritual agama, seperti memimpin membaca surat yasin, *tahlil* dan sebagainya untuk doa keselamatan seseorang dalam kehidupan di dunia.

Mujamil Qomar dalam bukunya menjelaskan kata “Kyai” Menurut asal usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan “Kereta Emas” yang ada di keraton Yogyakarta dan sebutan untuk gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Sebutan tersebut juga digunakan untuk gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang *alim* (orang yang dalam pengetahuan

⁴¹ Abu Luwis Ma'lub, *al-Munjid* (Beirut: Dar al-Masyhur, 1984), cet.27, hal. 526-527

Islamnya).⁴²

Secara terminologi, menurut Manfred Ziemnek, pengertian Kyai adalah pendiri atau pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya “demi Allah” serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata “Kyai” disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam.⁴³

Sosok Kyai adalah sebagai pemimpin karismatik, ia berhasil merekrut massa dalam jumlah besar. Karisma justru cenderung memperkokoh bangunan otoritas tunggal yang bertentangan secara frontal dengan alam keterbukaan. Gaya kepemimpinan yang karismatik ini memang dalam kepentingan tertentu sangat dibutuhkan karena masih membawa manfaat.⁴⁴

Kyai merupakan figur yang memiliki peran sentral dalam masyarakat. Ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai persoalan agama, sosial politik, ekonomi, hingga persoalan budaya. Oleh karena itu, Kyai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren, tapi juga memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberi bukti konkrit

⁴² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 26

⁴³ Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kyai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hal. 73

⁴⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari...*, hal. 37-39

agenda perubahan sosial, melakukan pendampingan ekonomi, maupun menentukan perilaku atau moral keagamaan kaum santri dalam pengertian luas, yakni masyarakat muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.⁴⁵

Intensitas interaksi seorang Kyai yang mampu memberikan makna yang positif terhadap masyarakat, dan masyarakat itu mampu memfilter dalam setiap tindakan yang ditampakkan oleh seorang Kyai yang kemudian dianggap sebagai hal penting dalam perkembangan keagamaan, dan relevansi yang dibangun antara kehidupan masyarakat dan nilai-nilai keagamaan yang mampu merubah *maenset* masyarakat dan menciptakan stabilitas dan kolektifitas nilai-nilai keagamaan yang mana hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan dan direalisasikan dan diaplikasikan kedalam tindakan-tindakan sosial yang dapat memberikan stabilitas dalam keharmonisan beragama dan menjalankan *syari'ah* agama. Dengan demikian, maka yang dianggap mampu untuk memberikan injeksi dan stimulus dalam perkembangan penanaman nilai-nilai keagamaan, dimulai oleh tindakan seorang tokoh yang dijadikan sebagai figur utama untuk menerapkan nilai dan norma agama yang hal itu dianggap sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat.

b. Pemimpin

Kepemimpinan dianggap sebagai faktor penting yang

⁴⁵ A. Halim dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 130

sangat menentukan keberhasilan suatu organisasi. Kepemimpinan yang baik dalam suatu organisasi dapat meningkatkan kinerja karyawannya, dan demikian pula sebaliknya. Selama ini, mainstream kepemimpinan transaksional maupun transformasional lebih menekankan pada aspek karakter maupun perilaku. Hasil riset tentang teori perilaku kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa tidak satupun teori kepemimpinan yang menjamin kemungkinan sukses sebagai pemimpin. Hal ini disebabkan karena selama ini model-model kepemimpinan yang ada masih memandang bahwa hakekat kepemimpinan merupakan amanat dari manusia dan bukan suatu amanat dari Tuhan dan juga manusia. Anggota dalam suatu organisasi didorong dengan materi dan daya tarik altruistik dengan mengabaikan nilai-nilai keteladanan. Konsekuensinya, kinerja yang dicapai semata-mata bertujuan untuk tercapainya tujuan organisasi dan bukan tanggung jawab manusia kepada Tuhan.⁴⁶

Sebagaimana dikemukakan oleh para futurolog, seperti Aburdene dan Fukuyama sebagai abad nilai (*the value age*). Spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang memiliki integritas dan *akhlaqul karimah* yang mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban dan mencapai predikat *khaira ummat*.⁴⁷ Oleh karena itu,

⁴⁶ Heru Sulisty, *Analisis Kepemimpinan Spiritual dan Komunikasi Organisasional terhadap Kinerja Karyawan*, (Jakarta: EKOBIS, 2009), hal. 102

⁴⁷ Tobroni, *Spiritual Leadership: A Solutions of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia*. *British Journal of Education*, 2005, hal. 43

penerapan kepemimpinan spiritual dalam suatu organisasi/perusahaan akan dapat menginspirasi dan memotivasi sumber daya manusia dalam mencapai visi dan budaya organisasi yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya dapat meningkatkan komitmen organisasi dan kinerja karyawan secara produktif.

c. Penyandang Dana (Donatur)

Fundraising atau menggalang dana adalah suatu kewajiban bagi lembaga dalam menjalankan programnya. Baik lembaga keagamaan maupun lembaga sosial merupakan *farđu 'ain* hukumnya untuk mengembangkan konsep *Fundraising* sesuai bidang konsentrasinya masing-masing. Tentu hal ini menjadi kebiasaan bagi lembaga besar maupun kecil, seperti Karang Taruna, PKK, ISM, lembaga kemahasiswaan, UKM, Taman Pendidikan AI Qur'an, Rumah Singgah, Panti Asuhan, dan sebagainya, baik di desa maupun kota, pada umumnya mengalami kegelisahan dalam sektor pendanaan. Fenomena ini tidak bisa kita pungkiri, karena hampir 75% mengalami hal yang sama. Bahkan ada beberapa lembaga mati karena tidak memiliki sumber dana yang jelas. Peristiwa semacam ini menunjukkan bahwa dalam sebuah lembaga sangat memerlukan energi untuk mengadakan program khusus, kalau perlu ada divisi khusus dengan didukung seorang ahli dibidang *fundraising* demi keberlangsungan lembaga

kernasyarakat tersebut.⁴⁸

Memang, penggalangan dana bagi lembaga kemasyarakatan menjadi penting sebagaimana ungkapan Michael Norton dalam bukunya *The World-wide Fundraiser's Handbook. A Guide to Fundraising for NGOs and Voluntary Organizations*, menyebutkan pentingnya *fundraising* dalam sebuah komunitas.

Pertama, setiap komunitas membutuhkan dana untuk membiayai operasional lembaganya agar dapat terus menerus hidup. Dana sangat penting bagi lembaga, ibarat tanpa dana lembaga akan mati (tanpa aktifitas). Karena seluruh kegiatan yang ada dalam sebuah lembaga tidak bisa dinamis kalau tidak ada dana. *Kedua*, lembaga kemasyarakatan membutuhkan dana untuk melakukan pengembangan dan memperbesar skala organisasi dan programnya. *Ketiga*, membangun landasan pendukung dan mengurangi hidup tergantung. Mengadakan program *fundraising* bukanlah semata-mata mencari dana (uang), tetapi juga untuk mendapatkan sumber daya nondana, menggalang dukungan publik, menciptakan *image*, dan mencari simpati dari masyarakat. Sehingga yang kita dapatkan dari sumber donor tidak hanya uang, tetapi bisa jadi relawan, mengajak seseorang untuk ikut *mensupport* kegiatan organisasi kita. Banyak juga organisasi yang dibiayai oleh donor besar, tetapi ini menciptakan ketergantungan kepada sumber donor tersebut. Apabila terjadi

⁴⁸ Muhsin Kalida, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. V. No 2 *Fundraising dalam Studi Pengembangan Lembaga Masyarakat*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004, hal. 151

pemberhentian bantuan dari sumber donor, maka hal ini akan menimbulkan krisis keuangan. Sehingga lembaga akan kesulitan melakukan agenda kegiatannya. *Keempat*, dana bagi lembaga kemasyarakatan sangat penting karena untuk memperkuat posisi tawar, menciptakan organisasi/lembaga yang efektif dan kokoh yang mampu hidup terus menerus dari tahun ke tahun di masa depan.⁴⁹

3. Hal-Hal yang Menghambat dan Mendukung Pengembangan Spiritual Masyarakat

a. Hal-Hal yang Mendukung

Hal-hal yang dapat mendukung pengembangan spiritualitas masyarakat diantaranya adalah sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi *qalbu* (hati nurani) dan kehendak nafsu.

1) *God-Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.¹⁶ Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang

⁴⁹ Michael Norton, *The Worldwide Fundraiser's Handbook. A Guide to Fundraising for NGOs and Voluntary Organisations*, Copyright ©International Fundraising Group dan Directory of Social Change, 1996, hal. 20

menentukan dalam pengalaman spiritual.⁵⁰

2) Potensi *Qalbu*

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan “*polemos*” amarah, “*eros*” cinta dan “*logos*” pengetahuan.¹⁷ Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional.⁵¹

3) *Nafs* atau kehendak *nafs*

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampilkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya *qalbu*, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa *nafs* yang melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan akan stabil merasakan kehangatan cinta ilahi.⁵²

b. Hal-Hal yang Menghambat

Penyakit spiritual dan reduksi dalam *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan

⁵⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses...*, hal. xxxviii

⁵¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 93

⁵² *Ibid.*, hal. 101

pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri.

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- 1) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- 2) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara negatif atau *destruktif*
- 3) Bertentangannya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.⁵³

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaan pada bidang kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi mana saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya :

Miftahul Arifin, dengan judul tesis *Aqidah Values In Syi'iran Of "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo"* In Moncek Timur Village Lenteng Sumenep (Nilai Aqidah Di *Syi'iran "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo"* Di Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep). Penelitian ini memiliki tujuan

⁵³ Nur Oktavia Hidayat, "Bagaimana seseorang menjadi terhambat", dikutip dari <http://lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/bagaimana-seseorang-menjadi-terhambat.html> , pada 12 Januari pukul 05.57 AM

utama untuk mendapatkan informasi yang valid tentang: 1) To know the forms of *Syi'iran* of "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" (Untuk mengetahui bentuk *Syi'iran* dari "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo"), 2) *To know the aqidah values in Syi'iran* of "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" (Untuk mengetahui nilai-nilai aqidah dalam *Syi'iran* "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo"). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). *Form of Syi'iran. The limitation of this research includes verse, row, rhyme and word choice. Syi'iran in "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" has 41 verses with a different row. While the Rhyme of that syi'ir includes deep rhyme, ending rhyme, perfect rhyme and form rhyme. The rhyme of that Syi'iran contain with poetic that nice in listening. About the word choice which used by author is including denotation and connotation symbol. The right choice of that word in Syi'iran will be beautiful and poetic listening.* 2. *The aqidah values in Syi'iran of "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" The aqidah values in syi'iran of "Jamaah Shalawat Walisongo" including: (1) believe in God on (8) verses of Syi'iran. Believe in Allah on Syi'iran "Jamaah Shâlâwat Nârîyâh Walisongo" is believe that Allah as creator of this universe. Then Human is just human being of Allah that live temporary with using his world facility. Belief in Allah here is not just depend on Al-Qur'an, but with in any case in this world also which can be perfect read by human till get their believing in God. And this last thing is a modern concept to believe in Allah as understood by some muslim filsuf like Ibnu Rusyd and others. (2) Believe in*

Allah books on (1) verse. Believe in Allah books on Syi'iran "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" with including Al Qur'an in human life, that is a lesson about Al-Qur'an's names that shows Al-Qur'an's benefit from any aspect, including Al Qur'an can be spiritual medicine for human whom get sick, be the way for human whom get lost, be a lightness for human whom in the darkness and unknown. (3) Believe in the messenger on (1) verse, believe in Muhammad especially on (16) verses. Believe in messenger is admit the messengers as Allah delegated to deliver Allah precept to human being in this world. And one of those messengers that very special is Prophet Muhammad, he is the closer of the messenger. Islam people must believe him, love him and following his lessons also. And (4) Believe in Judgement Day on (4) verses. Believe in Judgement day on Syi'iran "Jamaah Shâlâwat Nârîyâh Walisongo" is believing that will any life after people die. Right there, all human's do will get responsibility. As follower of prophet, muslim hope can gather with his prophet exactly, prophet Muhammad. Syi'iran "Jamaah Shâlâwat Nârîyâh Walisongo" which related with loving into Muhammad then.⁵⁴ 1) Bentuk Syi'iran. Keterbatasan penelitian ini meliputi pemilihan ayat, baris, sajak dan kata. Syi'iran "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" memiliki 41 ayat dengan barisan yang berbeda. Sedangkan Ritme dari syi'ir itu termasuk sajak dalam, ending sajak, sajak sempurna dan sajak bentuk. Sajak itu Syi'iran mengandung puitis yang bagus untuk didengarkan. Pilihan kata yang digunakan oleh penulis termasuk simbol denotasi dan konotasi.

⁵⁴ Miftahul Arifin, *Aqidah values in Syi'iran of "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" in Moncek Timur Village alaenteng Sumenep*, (Semarang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2015), hal. ix

Pilihan kata yang tepat di *Syi'iran* akan indah dan puitis didengar. 2) Nilai aqidah dalam *Syi'iran* "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" Nilai aqidah dalam *syi'iran* "Jamaah Shalawat Walisongo" termasuk: (a) percaya kepada Tuhan tentang (8) ayat-ayat *Syi'iran*. Percaya pada Allah di *Syi'iran* "Jamaah Shâlâwat Nârîyâh Walisongo" percaya bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Maka Manusia hanyalah manusia biasa yang tinggal sementara dengan menggunakan fasilitas dunianya. Keyakinan kepada Allah di sini tidak hanya bergantung pada Al-Qur'an, tapi bagaimanapun juga di dunia ini juga bisa sempurna dibaca oleh manusia sampai mereka percaya kepada Tuhan. Dan hal terakhir ini adalah konsep modern untuk percaya kepada Allah sebagaimana dipahami oleh beberapa filsuf muslim seperti Ibnu Rusyd dan lainnya. (2) Percaya pada kitab-kitab Allah tentang ayat (1). Percaya di buku-buku Allah tentang *Syi'iran* "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo" dengan memasukkan Al Qur'an dalam kehidupan manusia, itu adalah pelajaran tentang nama Al-Qur'an yang menunjukkan manfaat Al-Qur'an dari segala aspek, termasuk Al Qur 'an bisa menjadi obat spiritual bagi manusia yang sakit, menjadi jalan bagi manusia yang tersesat, menjadi ringan bagi manusia yang dalam kegelapan dan tidak diketahui. (3) Percaya pada utusan ayat (1), percayalah pada Muhammad khususnya ayat (16). Percaya pada Rasul dan mengakuinya saat Allah mendelegasikan untuk menyampaikan ketuhanan kepada manusia di dunia ini. Dan salah satu rasul yang sangat spesial itu adalah Nabi Muhammad SAW, dia lebih dekat dari Rasul. Orang Islam harus percaya padanya, mencintainya dan mengikuti pelajarannya juga.

Dan (4) Percayalah pada Hari Kiamat pada ayat (4). Percaya pada hari kiamat di *Syi'iran* "Jamaah Shâlâwat Nârîyâh Walisongo" percaya bahwa akan ada kehidupan setelah orang mati. Di sana, semua manusia akan mendapat tanggung jawab. Sebagai pengikut nabi, muslim berharap bisa berkumpul dengan nabinya persis, nabi Muhammad. *Syi'iran* "Jamaah Shâlâwat Nârîyâh Walisongo" yang berhubungan dengan mencintai Muhammad).

Mustaghfirin Abror, dengan judul skripsi "Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Kabupaten Grobogan)". Skripsi tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang valid tentang: 1) bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut; *kedua*, bagaimana dampak kegiatan tersebut pada santri putri Ponpes Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo kabupaten Grobogan. Adapun penelitian tersebut memiliki kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dzikir shalawat nariyah pada santri putri oleh pihak di lembaga tersebut bagian dari dakwah Islam yang dilakukan setiap hari dengan waktu, dan kondisi berbeda. Hal itu menjadi penting (*urgen*), khususnya bagi santri udzur (*haidl*), yang memerlukan bimbingan agama untuk menggantikan kegiatan agama lainnya yang membutuhkan syarat bersuci. Adapun dampak dari pelaksanaan kegiatan tersebut adalah positif, jika dianalisa dari fungsi – fungsi bimbingan Islami diantaranya *Preventif* yaitu mencegah kondisi santri putri dari jiwa yang jauh dari Allah, disebabkan udzur (*haidl*) sehingga tidak melaksanakan ibadah shalat maupun membaca atau menghafal al- Quran.

Kuratif yaitu memecahkan masalah yang dihadapi jiwa pada santri putri, karena faktor jiwa remaja yang labil, dan faktor lingkungan yang sebagian terdapat santri dengan jiwa yang tidak sehat, dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat mengurangi rasa cemas, gelisah, was-was, takut, dan galau, sehingga dalam diri merasa lebih dekat dengan Allah swt., terlindungi, dan mendapat pertolongan dari Allah swt., hati merasa tenang dan tentram. *Preservatif* dan *Developmental* yaitu memelihara keadaan agar tetap baik dan lebih baik yang sebagaimana kondisi yang telah dirasakan oleh sebagian santri putri, diantaranya merasa lebih bersemangat, dan optimis dalam beraktifitas dalam belajar maupun bersosial.⁵⁵

Siti Latifatus Sofiyah, dalam tesisnya yang berjudul “Konstruksi Jama’ah Jam’iyah Shalawat Nariyah Dusun Badang (Sebuah Fenomena *Religiusitas*, *Solidaritas*, *Sakralitas*, *Kesadaran Bersama*, Dan *Kekuasaan*). Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai : (1) makna sosial shalawat nariyah dan religiusitas, (2) makna sosial shalawat nariyah dan solidaritas, (3) makna sosial shalawat nariyah dan sakralitas, (4) makna sosial shalawat nariyah dan kesadaran bersama, dan (5) makna sosial shalawat nariyah dan kekuasaan. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah: bahwa jika kegiatan nariyah shalawat dilakukan secara intens, terjadi kecenderungan religiusitas, solidaritas, sakralitas, kesadaran kolektif, dan

⁵⁵ Mustaghfirin Abror, *Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin BraboTanggungharjo Kabupaten Grobogan)*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. viii

kekuatan jama'ah jam'iyah shalawat nariyah di Dusun Badang.⁵⁶

Untuk melihat perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu maka peneliti membuat tabel perbedaan dan persamaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Miftahul Arifin, dengan judul tesis <i>Aqidah Values In Syi'iran Of "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo"</i> In Moncek Timur Village Lenteng Sumenep (Nilai Aqidah Di <i>Syi'iran "Jamaah Shalawat Nariyah Walisongo"</i> Di Desa Moncek Timur Lenteng Sumenep)	Yang diteliti mengenai Shalawat Nariyah dan bagian dari nilai spiritual (nilai aqidah), jenis penelitian kualitatif studi kasus	Tidak terdapat pengkhususan terhadap pengembangan spiritualitas masyarakat, meneliti nilai aqidah dalam <i>syi'iran</i> shalawat nariyah
2	Mustaghfirin Abror, dengan judul skripsi "Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Santri Putri Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin BraboTanggungharjo Kabupaten Grobogan)"	Yang diteliti mengenai shalawat nariyah dan nilai spiritual (ketenangan jiwa) jenis penelitian kualitatif studi kasus	Yang diteliti urgensi dari shalawat nariyah, studi kasus di pondok pesantren
3	Siti Latifatus Sofiyah, dalam tesisnya yang berjudul "Konstruksi Jama'ah Jam'iyah Shalawat Nariyah Dusun Badang (Sebuah Fenomena Religiusitas, Solidaritas, Sakralitas, Kesadaran Bersama, Dan Kekuasaan)	Yang diteliti mengenai shalawat nariyah	Yang diteliti lebih pada konstruksi shalawat nariyah serta dampak bagi kehidupan sosial.

E. Paradigma Penelitian

Adanya berbagai permasalahan yang terjadi di lingkup masyarakat saat ini, mulai dari segi sosial, ekonomi, bahkan politik. Semua itu semakin lama semakin bertambah rumit, bahkan tidak jarang menimbulkan stres dan

⁵⁶ Siti Latifatus Sofiyah, *Konstruksi Jama'ah Jam'iyah Sholawat Nariyah Dusun Badang (Sebuah Fenomena Religiusitas, Solidaritas, Sakralitas, Kesadaran Bersama, Dan Kekuasaan)*, (Surabaya: ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga, t.t), hal.18

gangguan psikologis. Menurut sebuah teori psikologi, apabila seorang manusia mengalami permasalahan yang dianggap berat dan tidak ada jalan keluar, secara naluri mereka akan mengembalikan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷ Itulah sebabnya saat ini banyak kita jumpai para masyarakat yang berbondong-bondong mengikuti berbagai majelis serta kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan spiritual mereka.

Menurut Ali Aziz, fenomena *sufisme* yang semakin marak tersebut dapat menjadi petunjuk adanya kehausan spiritual di kalangan masyarakat.⁵⁸ Spiritualisme memang tidak pernah mati. Bukan berarti karena dia terus diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Akan tetapi dari kalangan masyarakat yang masih memegang tradisi ini selain itu juga muncul di pusat budaya yang sesungguhnya sedang kencang menuju ke arah yang sama sekali berbeda dengannya. Spiritual saat ini telah menjadi kebutuhan pokok yang perlu akan upaya pengembangannya. Spiritual merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang harus dipenuhi demi keseimbangan hidup mereka.⁵⁹

Dalam upaya pengembangnya kualitas dan perkembangan spiritual dari masing-masing individu juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari dalam diri individu itu sendiri maupun lingkungannya. Dimana dalam prosesnya pasti juga tidak akan terlepas dari berbagai hal yang mendukung

⁵⁷ Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Najib*, (Jakarta: Kompas ,edia Nasional, 2016), hal. 76

⁵⁸ Moh. Ali Aziz, et. all., *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 88

⁵⁹ Muhammad Anis, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, hal. 11

serta menghambatnya.

Majelis Shalawat Nariyah merupakan salah satu majelis keagamaan yang digemari oleh masyarakat Islam khususnya di Indonesia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa bahkan para lansia, baik itu laki-laki maupun perempuan banyak yang tertarik untuk mengamalkannya. Kehadiran dari majelis ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk mengobati rasa haus akan spiritualnya. Tentunya hal tersebut tidak dapat terjadi secara instan, melainkan terangkum dalam sebuah proses didalam sebuah interaksi sosial.

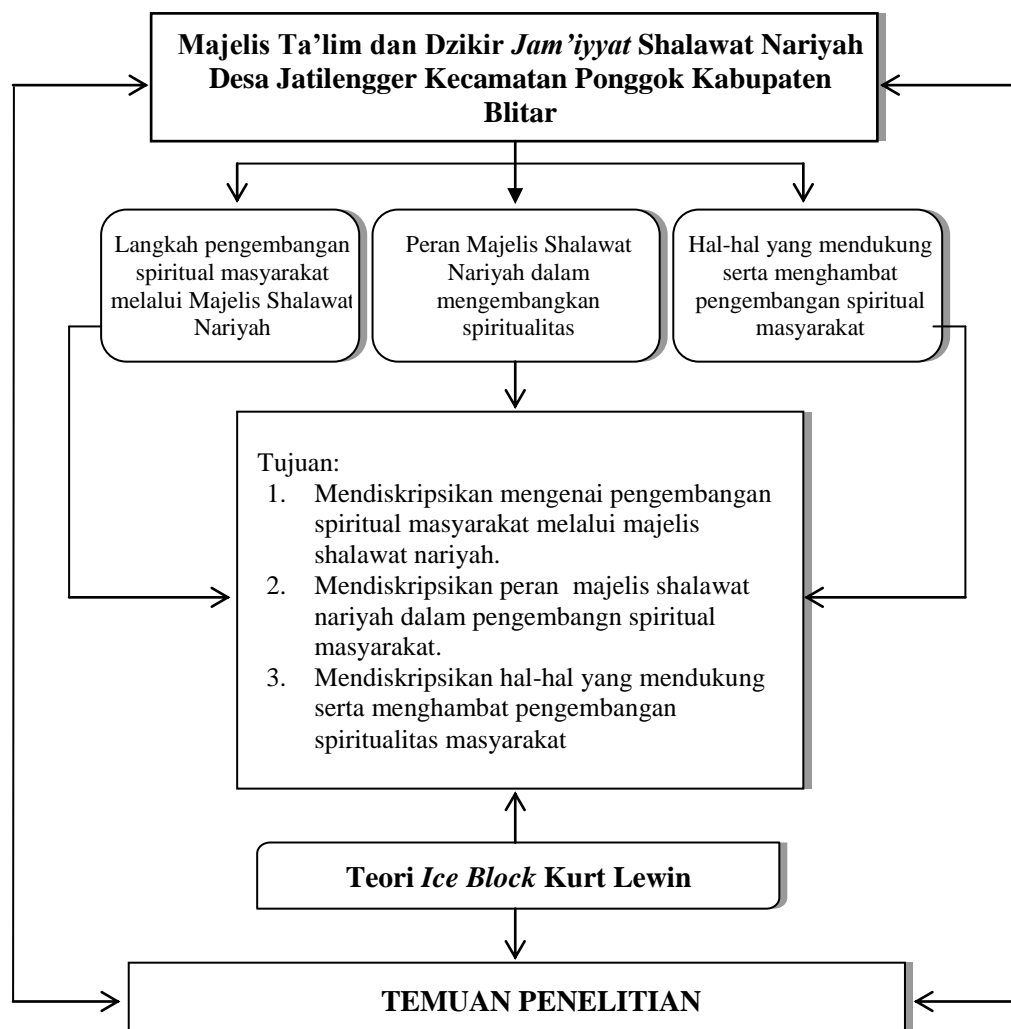
Sebagai suatu proses interaksi sosial, peneliti melihat masalah tersebut sebagai sesuatu yang bisa dikaji secara lebih dalam. Proses pengkajian tersebut dilakukan melalui penelitian. Jenis penelitian yang dilakukan bisa penelitian kuantitatif ataupun penelitian kualitatif.

Dalam mengkaji pengembangan spiritualitas masyarakat melalui majelis shalawat nariyah, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case studies*). Implementasi pengembangan spiritualitas masyarakat serta peran pembina serta para anggotanya sebagai suatu fenomena menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data tersebut dikumpulkan dengan berbagai prosedur, di antaranya adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut dipaparkan dan dianalisis dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, display data kemudian penarikan kesimpulan pada data.

Dari keseluruhan proses tersebut diharapkan akan lahir temuan

penelitian terkait dengan pengembangan spiritualitas masyarakat melalui majelis shalawat nariyah. Temuan penelitian tersebut mudah-mudahan dapat memberikan manfaat khususnya bagi lokasi penelitian dalam mengembangkan spiritualitas masyarakat melalui majelis shalawat nariyah.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai paradigma penelitian, maka akan peneliti akan menggambarkannya dalam bentuk bagan, yang diadaptasi dari salah satu disertasi sebagai berikut :⁶⁰



Gambar 2.2 Kerangka Teoritik

⁶⁰ Khoirul Anam, *Pengembangan Budaya Disiplin Pada Lembaga Pendidikan Islam :Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, MTsN Tulungagung, dan MTsN 2 Kota Kediri*, (Malang: Disertasi Tidak Diterbitkan, 2014), hal.109